MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Dimensi Lingkungan dalam Pembangunan: Eksternalitas, Degradasi Sumber Daya Alam, dan Valuasi Ekonomi Lingkungan

Mulatiningsih[1], Muhammad Anasrulloh[2]
Jurusan Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung Indonesia
mulatiningsihcantikaja@gmail.com

Abstract

Economic development aims to improve societal welfare; however, in practice it often exerts significant pressure on the environment. Development activities that overlook environmental carrying capacity give rise to various problems, including environmental externalities, natural resource degradation, and the exclusion of environmental economic values from policy decision-making. This article examines the environmental dimensions of development by focusing on environmental externalities, natural resource degradation, and environmental economic valuation. The study employs a literature review method by analyzing relevant academic sources. The findings indicate that negative externalities and natural resource degradation are consequences of market failure and weak development control, while environmental economic valuation plays a strategic role as an analytical instrument to internalize environmental costs into development policies. The article emphasizes that integrating environmental considerations into development planning is a fundamental prerequisite for achieving sustainable development.

Keywords: sustainable development, environmental externalities, natural resource degradation, environmental economic valuation.

Abstrak

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun dalam praktiknya sering menimbulkan tekanan terhadap lingkungan hidup. Aktivitas pembangunan yang tidak mempertimbangkan daya dukung lingkungan memunculkan berbagai permasalahan seperti eksternalitas lingkungan, degradasi sumber daya alam, serta pengabaian nilai ekonomi lingkungan dalam pengambilan kebijakan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dimensi lingkungan dalam pembangunan dengan menitikberatkan pada eksternalitas lingkungan, degradasi sumber daya alam, dan valuasi ekonomi lingkungan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa eksternalitas negatif dan degradasi sumber daya alam merupakan konsekuensi dari kegagalan pasar dan lemahnya pengendalian pembangunan, sementara valuasi ekonomi lingkungan berperan penting sebagai instrumen untuk menginternalisasi biaya lingkungan ke dalam kebijakan pembangunan. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi dimensi lingkungan dalam perencanaan pembangunan merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya pembangunan berkelanjutan,

Kata Kunci: ***pembangunan berkelanjutan, eksternalitas lingkungan, degradasi sumber daya alam, valuasi ekonomi lingkungan***

Article history
Received : Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi merupakan proses terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja, dan perbaikan kualitas hidup secara berkelanjutan (Akbar et al., 2023). Dalam praktiknya, pembangunan sering dipersepsikan sebagai upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam. Paradigma tersebut mendorong berbagai aktivitas ekonomi berskala besar seperti industrialisasi, pertambangan, ekspansi perkebunan, dan pembangunan infrastruktur yang intensif.

Namun, orientasi pembangunan yang terlalu menekankan aspek ekonomi tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan menimbulkan berbagai permasalahan ekologis. Aktivitas pembangunan tersebut kerap menghasilkan pencemaran udara dan air, degradasi lahan, deforestasi, serta penurunan kualitas ekosistem secara umum (Lovenda, 2025). Dampak lingkungan ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga berdampak luas terhadap stabilitas sosial dan ekonomi dalam jangka panjang.

Dalam perspektif ekonomi lingkungan, permasalahan tersebut berkaitan erat dengan konsep eksternalitas lingkungan, yaitu dampak sampingan dari aktivitas ekonomi yang tidak tercermin dalam mekanisme harga pasar dan ditanggung oleh pihak ketiga atau masyarakat secara luas (Nelwan et al., 2021). Ketika biaya lingkungan tidak diperhitungkan dalam proses produksi dan konsumsi, maka terjadi kegagalan pasar yang mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.

Selain eksternalitas, degradasi sumber daya alam menjadi isu krusial dalam pembangunan modern. Degradasi terjadi ketika pemanfaatan sumber daya alam melampaui kapasitas regenerasinya, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya tersebut (Julianti et al., 2025). Fenomena ini terlihat pada menurunnya produktivitas tanah, kelangkaan air bersih, kerusakan hutan, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Irham et al. (2024) menegaskan bahwa ketergantungan pembangunan terhadap sumber daya alam menjadikan degradasi lingkungan sebagai ancaman serius bagi keberlanjutan ekonomi nasional.

Permasalahan lingkungan dalam pembangunan juga diperparah oleh belum optimalnya penerapan valuasi ekonomi lingkungan dalam perumusan kebijakan. Banyak jasa ekosistem dan sumber daya alam yang tidak memiliki harga pasar sehingga cenderung diabaikan dalam proses perencanaan pembangunan (Lubis & Fau, 2020). Padahal, tanpa valuasi yang memadai, kerugian lingkungan sulit diukur secara ekonomi dan sering kali tidak menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (Studi et al., 2025).

Oleh karena itu, kajian mengenai dimensi lingkungan dalam pembangunan menjadi sangat penting untuk memahami keterkaitan antara aktivitas ekonomi dan kualitas lingkungan. Artikel ini membahas secara sistematis tiga dimensi utama lingkungan dalam pembangunan, yaitu eksternalitas lingkungan, degradasi sumber daya alam, dan valuasi ekonomi lingkungan, serta peran ketiganya dalam mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

Kinerja Karyawan

Kinerja karyawan sebagai *"Performance is defined as the record of outcome produced on a specified job function or activity during a specified time period"* (Muhyi, 2010). Maksudnya, bahwa kinerja karyawan merupakan suatu keluaran yang dihasilkan oleh karyawan yang merupakan hasil dari pekerjaan yang ditugaskan dalam suatu waktu atau periode tertentu. Penekanannya adalah pada hasil yang telah diselesaikan karyawan yang merupakan hasil dari pekerjaan yang ditugaskan dalam suatu waktu atau periode tertentu. Indikator kinerja

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

karyawan Menurut (Afandi, 2018): 1. Kuantitas hasil kerja. 2. Kualitas hasil kerja. 3. efisiensi dalam melaksanakan tugas. 4. disiplin kerja. 5. Inisiatif.

Humble Leadership

Kerendahan hati adalah kualitas manusia yang langgeng dan stabil yang akarnya terletak pada orientasi meningkatkan lain (*Chancellor & Lyubomirsky*, 2013). Sebelumnya, kerendahan hati dipandang sebagai kelemahan pribadi terkait dengan "rasa malu, kurangnya" ambisi, kepasifikan, atau kurang percaya diri".Indikator profesionalisme menurut Owens dan Hekman (2012): 1. Mengakui kekuatan dan kontribusi 2. Mengakui keterbatasan dan kesalahan 3. Kemampuan mengajar model.

Profesionalisme

Profesionalisme adalah sikap mental, sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain- lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang dan kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik.(Elistia, 1987). Indikator profesionalisne menurut (Hall, 1968): 1. Kebutuhan untuk mandiri. 2. Keyakinan terhadap peraturan sendiri. 3. Afiliasi komunitas. 4. Dedikasi pada profesi. 5. Kewajiban sosial.

3. Metodologi Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian literatur. Data diperoleh dari makalah akademik dan berbagai sumber pustaka berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang membahas ekonomi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Referensi yang digunakan mencakup penelitian tentang eksternalitas lingkungan (Nelwan et al., 2021; Laudie et al., 2025), degradasi sumber daya alam (Irham et al., 2024; Julianti et al., 2025), serta valuasi ekonomi lingkungan (Lubis & Fau, 2020; Purba et al., 2025). Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitisl.

4. Hasil dan Pembahasan

Eksternalitas Lingkungan dalam Pembangunan

Eksternalitas lingkungan merupakan dampak dari aktivitas ekonomi yang memengaruhi pihak lain tanpa melalui mekanisme pasar (Nelwan et al., 2021). Eksternalitas ini dapat bersifat negatif maupun positif. Eksternalitas negatif seperti pencemaran udara, pencemaran air, dan kerusakan ekosistem sering muncul akibat kegiatan industri, pertambangan, dan transportasi (Silvia et al., 2024). Dampak tersebut menimbulkan biaya sosial yang tidak ditanggung oleh pelaku ekonomi, melainkan oleh masyarakat luas.

Dalam konteks pembangunan, dominasi eksternalitas negatif menunjukkan adanya kegagalan pasar dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien. Pelaku ekonomi cenderung hanya memperhitungkan biaya privat, sementara biaya sosial dan lingkungan diabaikan. Akibatnya, tingkat produksi dan konsumsi menjadi lebih tinggi dari kondisi optimal secara sosial, sehingga mempercepat kerusakan lingkungan (Nelwan et al., 2021).

Sebaliknya, eksternalitas positif dapat muncul dari aktivitas yang memberikan manfaat lingkungan, seperti konservasi hutan, rehabilitasi lahan kritis, dan penggunaan energi terbarukan (Laudie et al., 2025). Namun, tanpa dukungan kebijakan yang memadai, aktivitas yang menghasilkan eksternalitas positif sering kali kurang berkembang karena tidak memberikan keuntungan ekonomi langsung bagi pelakunya.

Oleh karena itu, intervensi pemerintah menjadi krusial untuk menginternalisasikan eksternalitas melalui instrumen kebijakan ekonomi dan regulasi lingkungan. Instrumen seperti pajak lingkungan, sistem izin emisi, dan subsidi hijau bertujuan untuk mengoreksi kegagalan pasar serta mendorong perilaku ekonomi yang lebih ramah lingkungan (Silvia et al., 2024; Laudie et al., 2025).

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Degradasi Sumber Daya Alam

Degradasi sumber daya alam merupakan penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya akibat eksploitasi yang melebihi kapasitas pemulihan alam (Julianti et al., 2025). Degradasi dapat terjadi pada berbagai sumber daya seperti hutan, tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Penyebab utama degradasi antara lain ekspansi industri dan urbanisasi, deforestasi, pertanian monokultur, pertambangan, serta penggunaan energi fosil (Sumber & Alam, 2020; Irham et al., 2024).

Fenomena degradasi sumber daya alam mencerminkan ketidakseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan kemampuan lingkungan dalam menyediakan sumber daya secara berkelanjutan. Tekanan yang terus meningkat terhadap sumber daya alam menyebabkan penurunan daya dukung lingkungan, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Irham et al., 2024).

Dampak degradasi sumber daya alam tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga ekonomi dan sosial. Penurunan produktivitas lahan, kelangkaan air bersih, meningkatnya risiko bencana alam, serta menurunnya kualitas kesehatan masyarakat merupakan konsekuensi nyata dari degradasi lingkungan (Julianti et al., 2025). Dalam jangka panjang, kerusakan sumber daya alam berpotensi meningkatkan biaya pembangunan dan memperlebar kesenjangan sosial.

Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak dalam pembangunan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga stok modal alam sebagai aset pembangunan jangka panjang, bukan sekadar sebagai sumber eksploitasi ekonomi (Nababan et al., 2025).

Degradasi sumber daya alam merupakan penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya akibat eksploitasi yang melebihi kapasitas pemulihan alam (Julianti et al., 2025). Degradasi dapat terjadi pada berbagai sumber daya seperti hutan, tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Penyebab utama degradasi antara lain ekspansi industri dan urbanisasi, deforestasi, pertanian monokultur, pertambangan, serta penggunaan energi fosil (Sumber & Alam, 2020; Irham et al., 2024).

Dampak degradasi sumber daya alam tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga ekonomi dan sosial. Penurunan produktivitas lahan, kelangkaan air bersih, meningkatnya risiko bencana alam, serta menurunnya kualitas kesehatan masyarakat merupakan konsekuensi nyata dari degradasi lingkungan (Julianti et al., 2025).

Valuasi Ekonomi Lingkungan

Valuasi ekonomi lingkungan merupakan pendekatan untuk memberikan nilai moneter terhadap sumber daya alam dan jasa ekosistem yang tidak memiliki harga pasar (Lubis & Fau, 2020). Valuasi ini bertujuan agar manfaat dan kerugian lingkungan dapat diperhitungkan secara ekonomi dalam pengambilan keputusan pembangunan.

Berbagai metode valuasi telah dikembangkan, antara lain metode berbasis pasar, metode preferensi terungkap, dan metode preferensi tersurat (Purba et al., 2025). Melalui valuasi ekonomi lingkungan, pembuat kebijakan dapat melakukan analisis biaya-manfaat secara lebih komprehensif serta merumuskan instrumen kebijakan seperti pajak lingkungan, subsidi hijau, dan kompensasi lingkungan (Sari, 2025).

Keterkaitan Eksternalitas, Degradasi SDA, dan Valuasi Lingkungan

Eksternalitas lingkungan, degradasi sumber daya alam, dan valuasi ekonomi lingkungan merupakan tiga konsep yang saling berkaitan. Eksternalitas negatif yang tidak dikendalikan mendorong terjadinya degradasi sumber daya alam, sedangkan valuasi ekonomi lingkungan berperan sebagai alat untuk mengukur kerugian akibat degradasi dan merancang kebijakan pengendalian yang lebih efektif (Julianti et al., 2025; Nababan et al., 2025). Integrasi ketiga aspek ini menjadi dasar penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

5.Kesimpulan

Dimensi lingkungan dalam pembangunan merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari upaya mencapai kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa aktivitas pembangunan yang tidak mempertimbangkan daya dukung lingkungan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan ekologis dan ekonomi yang saling berkaitan.

Pertama, eksternalitas lingkungan menjadi indikator utama adanya kegagalan pasar dalam proses pembangunan. Ketika biaya sosial dan lingkungan tidak tercermin dalam mekanisme harga, aktivitas ekonomi cenderung menghasilkan eksternalitas negatif seperti pencemaran dan kerusakan ekosistem. Kondisi ini menuntut adanya intervensi kebijakan untuk menginternalisasikan biaya lingkungan agar keputusan ekonomi lebih efisien dan adil secara sosial.

Kedua, degradasi sumber daya alam merupakan konsekuensi langsung dari eksploitasi berlebihan dan pengelolaan sumber daya yang tidak berkelanjutan. Degradasi tidak hanya menurunkan kualitas lingkungan, tetapi juga mengancam stabilitas ekonomi melalui penurunan produktivitas, meningkatnya risiko bencana, dan membesarnya biaya pembangunan di masa depan. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam perlu dipandang sebagai upaya menjaga modal alam yang memiliki nilai strategis bagi pembangunan jangka panjang.

Ketiga, valuasi ekonomi lingkungan memiliki peran penting sebagai instrumen analitis dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan memberikan nilai moneter terhadap jasa ekosistem dan sumber daya alam, valuasi memungkinkan kerugian dan manfaat lingkungan diperhitungkan secara lebih komprehensif dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan. Pendekatan ini membantu pengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan perlindungan lingkungan.

Secara keseluruhan, integrasi antara pengendalian eksternalitas, pencegahan degradasi sumber daya alam, dan penerapan valuasi ekonomi lingkungan merupakan fondasi utama bagi pembangunan yang berkelanjutan. Tanpa integrasi tersebut, pembangunan berisiko menghasilkan pertumbuhan ekonomi jangka pendek yang mengorbankan kualitas lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R. A., Fauzan, M., Asy, A., Arsyad, J., & Barki, K. (2023). Potential-based economic development. Journal of Economic Studies, 5(1), 65–76.

Irham, F., Fauzan, R. G., Pramasha, R. R., & Islam, U. (2024). Peran sumber daya alam dalam mendorong perekonomian nasional. Jurnal Pembangunan, 2(11).

Julianti, Magriasti, L., & Yulhendri. (2025). Efisiensi alokasi sumber daya alam dan degradasi lingkungan serta aktivitas ekonomi. Jurnal Ekonomi Lingkungan, 2(2), 15–38.

Laudie, G., Arjuna, B. S., Ghufran, F., & Pangestoeti, W. (2025). Pengaruh eksternalitas negatif dan positif dalam kebijakan ekonomi publik. Jurnal Ekonomi Publik.

Lovenda, E. (2025). Kajian ekonomi lingkungan: Biaya eksternal dalam aktivitas industri pertambangan.

Lubis, M. R. K., & Fau, F. (2020). Studi literatur valuasi ekonomi lingkungan di Indonesia. Jurnal Lingkungan dan Pembangunan.

Nababan, A. A., Hutabarat, W. B., Simanjuntak, R. P., & Yudi, M. (2025). Strategi pengelolaan

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

berkelanjutan sumber daya alam berbasis pembangunan. Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 4(2).
Nelwan, D., Parinusa, S. M., & Tewernussa, K. I. (2021). Analisis dampak eksternalitas terhadap kehidupan masyarakat. Jurnal Sosial Ekonomi, 15, 80–103.
Purba, B., Pakpahan, G., Manihuruk, S. D., Sihombing, L. V. F., & Simamora, A. O. (2025). Pengaruh valuasi ekonomi SDA terhadap kebijakan lingkungan berkelanjutan. Jurnal Ekonomi Lingkungan, 4(2).
Sari, D. P. (2025). Aktivitas pembangkit listrik tenaga panas bumi dalam mewujudkan SDGs di Indonesia.
Silvia, L., Febrianti, R. P., Zahra, V., & Pramasha, R. R. (2024). Ekonomi lingkungan dan sumber daya: Pendekatan kebijakan. Indonesian Journal of Economy and Education, 2(2), 445–458.
Studi, P., Syariah, A., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Intan, R. (2025). Analisis integrasi akuntansi lingkungan dan CSR.
Sumber, P., & Alam, D. (2020). Hubungan sumber daya alam dan pertumbuhan ekonomi serta pandangan Islam. Jurnal Ekonomi Islam, 20(1), 41–58.